

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ke-21 ditandai sebagai era keterbukaan atau globalisasi, yang mencerminkan terjadinya perubahan fundamental dalam kehidupan manusia yang secara signifikan berbeda dibandingkan dengan tatanan kehidupan pada abad sebelumnya. Suatu hal yang tidak dapat dihindari dan disangkal adalah terjadinya perkembangan dan perubahan yang terjadi di dunia ini dengan begitu cepatnya. Dalam kehidupan kita saat ini banyak hal yang bisa dilakukan dengan mudah dengan adanya bantuan teknologi, sehingga sangat berpengaruh besar terhadap manusia dalam melakukan peranannya yang menyangkut tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan yang dijalani. Kemajuan dan perkembangan akan terus terjadi dan tentunya akan mempercepat terjadinya perubahan dalam segala segi kehidupan, pada akhirnya suka tidak suka akan memaksa manusia ikut berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus terjadi. Perubahan zaman di abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi membawa dampak baik positif maupun negatif, termasuk juga bagi masyarakat Indonesia. Salah satu dampak positif dengan adanya perkembangan zaman yaitu teknologi bisa dimanfaatkan untuk membantu kemajuan dunia pendidikan.

Beberapa ciri utama abad ke-21 antara lain adalah kemudahan dalam mengakses informasi yang tersedia di mana saja dan kapan saja, meningkatnya kecepatan komputasi berkat penggunaan mesin yang canggih, meluasnya otomatisasi yang mencakup berbagai pekerjaan rutin, serta kemampuan komunikasi

yang semakin cepat dan efisien, yang dapat dilakukan dari dan ke mana saja tanpa batasan ruang dan waktu.¹ Ciri tersebut dapat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya, tetapi perkembangan zaman tersebut juga telah mengakibatkan terjadinya banyak hal yang berubah. Salah satu diantaranya adalah semakin berkurangnya pemahaman akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Annisa Dwi Hamdani menyatakan bahwa salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah mereduksi nilai-nilai budaya.²

Kemajuan teknologi yang terus berkembang di era globalisasi memberikan banyak kemudahan-kemudahan di segala aspek kehidupan umat manusia, namun seiring dengan itu secara perlahan dan tanpa disadari juga merubah kebiasaan-kebiasaan baik yang telah lama ada dalam masyarakat adat di Indonesia yaitu nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur-unsur globalisasi yang masuk tanpa kendali telah merasuki kebudayaan nasional, yang sejatinya merupakan perwujudan dari kebudayaan lokal di setiap daerah, mulai dari Sabang hingga Merauke.³ Globalisasi memunculkan berbagai permasalahan yang mengancam eksistensi kebudayaan lokal. Beberapa di antaranya meliputi penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan sebagai jati diri bangsa, tergerusnya nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi yang berkembang

¹ Oos M. Anwas, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Teknodik* (February 21, 2013): 493–504.Hal.2

² Annisa Dwi Hamdani, "Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya," *Cermin: Jurnal Penelitian* Volume 5, no. 1 (2021): 62–68.Hal.63

³ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)* (Bandung: CV.Karya Putra Darwati, 2012).Hal.123

menjadi budaya massa, melemahnya kepercayaan diri, munculnya gaya hidup yang cenderung mengadopsi budaya Barat, serta lunturnya nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong.⁴ Kondisi tersebut dapat terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan globalisasi tanpa menyaring mana yang sesuai dengan kondisi dan budaya Indonesia. I Gusti Agung Jaya Suryawan menyatakan, bahwa sebenarnya generasi muda kita terjajah oleh kecanggihan teknologi dan modernisasi telah menggerus budaya tradisional yang ada di Indonesia.⁵ Dalam teori budaya, Borislav Malinowski mengemukakan bahwa budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.⁶ Teori Malinowski mengenai perubahan budaya akibat kontak dengan budaya dominan terlihat jelas dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang semakin terpengaruh oleh arus budaya Barat. Di era globalisasi informasi saat ini, kekuatan budaya global terutama dari Barat menjadi pengaruh dominan yang membentuk pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai fondasi jati diri bangsa.

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi keempat dalam hal jumlah penduduk di dunia.⁷ Latar belakang demografis yang sangat heterogen menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat multikultural.

⁴ Rosada Rosada, Dian Eka Mayasari, and Ardi Itawan Gorang, "Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang Sebagai Cagar Budaya Di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (June 30, 2019): 1–6.Hal.4

⁵ I Gusti Agung Jaya Suryawan, "Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2, no. 2 (March 27, 2020).Hal.2

⁶ Borislav Malinowski, *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras Di Afrika* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983).Hal.21-23

⁷ Setia Dewi Prihapsari et al., *Buku Informasi Statistik Infrastruktur PUPR 2022* (Jakarta: Kementerian PUPR Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2022).Hal.9

Masyarakat multikultural merujuk pada komunitas sosial yang memiliki lebih dari satu kebudayaan, yang masing-masing berperan sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman perilaku bagi masyarakat di sekitarnya⁸, dan setiap budaya memiliki karakteristik yang khas dan unik, yang tercermin dalam sistem nilai, norma sosial, bahasa, adat istiadat, serta ekspresi simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sebanyak 1.331 kategori suku di Indonesia, dimana 1.331 kategori itu merupakan kode untuk nama suku, nama subsuku bahkan nama sub dari subsuku.⁹ Dalam setiap suku/subsuku memiliki aturan adatnya tersendiri dan juga memiliki bahasanya sendiri yang menjadi dasar kehidupan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang ada di dalamnya, demikian juga Batak Toba yang terikat dan tidak lepas dari aturan adat istiadatnya. Adat istiadat ini sejatinya telah diwariskan oleh para leluhur, yaitu generasi sebelumnya, kepada generasi berikutnya. Namun, arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, ditambah dengan ketatnya pandangan puritanisme, telah menyebabkan menurunnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal sebagai warisan leluhur. Budaya tersebut kini mulai tergeser oleh budaya asing, tersisih di lingkungan asalnya sendiri, dan perlahan terlupakan oleh para pewarisnya. Bahkan, tidak sedikit generasi muda yang tidak lagi mengenal budaya daerahnya sendiri.¹⁰

⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XI SMA/MA Program IPS* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007).Hal.105

⁹ “Badan Pusat Statistik,” <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

¹⁰ I Wayan Sapta Wigunadika, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali,” *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 2, no. 2 (November 16, 2018): 91–100.Hal.91

Madjid, Abdulkarim dan Iqbal menyatakan bahwa tidak dapat disangkal budaya Sunda saat ini tengah mengalami pergeseran sebagai akibat dari perkembangan globalisasi. Berbagai nilai dalam budaya Sunda mengalami perubahan, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan kecenderungan pelemahan.¹¹ Selain itu ada budaya *mapalus* pada masyarakat Minahasa yaitu hakekat gotong royong yang merupakan salah satu konsep budaya “*Si Tou Tumou Tou*” dimana dalam pengertiannya “Manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain”¹², namun seiring perkembangan zaman, nilai budaya *mapalus* mulai bergeser sedikit demi sedikit.¹³ Masih banyak lagi budaya di Indonesia yang sudah mulai tergerus oleh kemajuan zaman, salah satunya adalah budaya Batak.

Suku Batak, yang juga dikenal dengan sebutan Bangso Batak, merupakan kelompok etnis terbesar ketiga di Indonesia setelah suku Jawa dan suku Sunda. Terdapat anggapan umum bahwa Bangso Batak merupakan satu kesatuan homogen, padahal secara etnografis Bangso Batak terdiri atas beberapa sub-suku atau rumpun yang memiliki karakteristik budaya masing-masing.¹⁴ Pendapat tersebut dijelaskan oleh Murni Eva Rumapea dan Dini Afrianti Simanungkalit yang

¹¹ Muhamad Aqros Syaiful Ridho Val Madjid, Aim Abdulkarim, and Muhamad Iqbal, “Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif Di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat),” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (April 4, 2016): 164–170. Hal.165

¹² Hendra Uada, N Kandowanko, and Shirley Y.V.I. Goni, “Budaya Mapalus Dalam Meningkatkan Aktivitas Kelompok Tani (Suatu Studi Di Desa Talawaan Atas Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara),” *Holistik, Journal of Social and Culture* (2017). Hal.2

¹³ Nismawati and Cahyadi Nugroho, “Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara,” *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* Volume 8, no. 1 (2021): 45–52. Hal.46

¹⁴ Bangso Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak mengaku sebagai sumber dari suku lainnya. Berdasarkan mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di *Pusuk Buhit* yang turun dari *Banua Ginjang* (dunia atas). Nenek moyang mereka keturunan putri dewa Batara Guru bernama Si Boru Deak Prajar yang kawin dengan putra dewa Balabulan bernama Tuan Rumauhir atau Tuan Rumagorga. Dari Pusuk Buhit itu keturunan Batak melakukan perpindahan ke seantero tano Batak sejak ribuan tahun lalu., Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009). Hal.1-2

mengemukakan Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang terbagi ke dalam beberapa sub-suku utama, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.¹⁵ Pemaparan di atas didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) yang merujuk pada hasil Sensus Penduduk tahun 2010, suku Batak menempati posisi ketiga sebagai kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 8.466.969 jiwa atau sekitar 3,58% dari total populasi nasional. Suku ini merupakan suatu entitas sosial yang terdiri atas berbagai sub-suku dan berasal dari wilayah Sumatera, yang selanjutnya mengalami penyebaran ke berbagai daerah di Indonesia.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai adat istiadat. Hal ini tercermin dari banyaknya upacara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Setiap sub-suku Batak, meskipun memiliki sejumlah kemiripan dalam sistem nilai dan struktur sosial, tetap memiliki perbedaan yang khas dalam bahasa, tata cara upacara adat, serta ekspresi budaya baik upacara pernikahan, kematian, kelahiran, dan upacara adat lainnya. Di antara sub-suku tersebut, Suku Batak Toba dikenal sebagai salah satu yang menjaga dan melestarikan warisan budayanya, yang telah diturunkan secara turun-temurun dari para leluhur.

Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki falsafah hidup atau pedoman nilai yang khas dan membedakannya dari kelompok lain. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak Toba. Meskipun telah mengalami migrasi dan menetap di

¹⁵ Murni Eva Rumapea and Dini Afrianti Simanungkalit, "Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 1, no. 2 (2015): 167–174. Hal.168

wilayah yang jauh dari daerah asalnya, masyarakat Batak Toba tetap memegang teguh falsafah hidup mereka. Falsafah tertinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan *Dalihan Na Tolu* atau yang secara harfiah diartikan sebagai 'Tungku yang Tiga'. Falsafah ini merepresentasikan sistem kekerabatan yang menjadi dasar dalam struktur sosial masyarakat Batak. Di dalam konsep *Dalihan Na Tolu*, terkandung tiga elemen utama dalam hubungan kekerabatan, yaitu *dongan sabutuha* (kerabat satu marga), *hulahula* (kerabat dari pihak istri), dan *boru* (kerabat dari pihak menantu laki-laki).¹⁶ Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh M.A.Marbun dan Idris M.T. Hutapea, *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Falsafah ini terdiri atas tiga unsur yang membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *dongan sabutuha*, *hulahula*, dan *boru*. Ketiga elemen tersebut saling terkait dalam hubungan yang harmonis, seimbang, dan saling menopang, yang dipersatukan melalui sistem marga serta prinsip-prinsip yang melekat di dalamnya,¹⁷ dan falsafah hidup Suku Batak Toba ini senantiasa diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, termasuk dalam upacara pernikahan, kelahiran, kematian, serta upacara menempati rumah baru, dan berbagai ritual adat lainnya, namun sudah cukup banyak unsur-unsur budaya Batak Toba yang mulai memudar.

Memudarnya nilai-nilai budaya Suku Batak Toba, bahkan hingga munculnya penolakan terhadapnya, dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor keimanan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah situasi

¹⁶ T.M Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). Hal. 71

¹⁷ M.A Marbun and Idris M.T Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

di mana masyarakat Batak Toba tinggal sebagai perantau atau pendatang di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga mereka berada dalam lingkungan sosial yang berbeda dan cenderung melemahkan keterikatan terhadap budaya asal. Evelyne Afriliana Gultom, Rahmadianto dan Nugroho menyatakan bahwa budaya merantau yang kuat dalam masyarakat Batak Toba telah menyebabkan sebagian besar keturunan asli suku tersebut lahir dan tumbuh di luar wilayah asalnya. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap budaya Batak Toba di kalangan generasi muda. Sebagai kelompok minoritas di daerah perantauan, keturunan Batak Toba cenderung melakukan penyesuaian terhadap budaya dominan di lingkungan tempat tinggal mereka. Akibatnya, nilai-nilai budaya asli seperti bahasa daerah, sistem kekerabatan, tradisi adat, kuliner khas, dan unsur budaya lainnya mengalami pergeseran dan, dalam beberapa kasus, cenderung terabaikan¹⁸, sedangkan orang yang menolak budaya batak karena faktor keimanan sudah tidak mau memakai *ulos* batak lagi, fenomena ini sejalan dengan temuan Sarif Frisvan Purba yang mengemukakan bahwa terdapat denominasi gereja tertentu yang melarang jemaatnya untuk menyimpan maupun menggunakan *ulos*, bahkan dalam pelaksanaan upacara adat Batak. Lebih lanjut, beberapa kelompok tersebut secara aktif mengkampanyekan penolakan terhadap *ulos*, termasuk menyerukan pembakaran *ulos* dan menganjurkan umat Kristen untuk tidak menerima atau menyimpannya.¹⁹

¹⁸ Evelyne Afriliana Gultom, Sultan Arif Rahmadianto, and Didit Prasetyo Nugroho, "Perancangan Animasi Untuk Memperkenalkan Budaya Batak Toba Bagi Generasi Muda," *Citradirga - Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia* 3, no. 02 (January 16, 2021): 65–73. Hal.66

¹⁹ Sarif Frisvan Purba, "Ulos Dan Kekristenan Dalam Adat Batak," *Buletin Pembaharuan-STT LETS*, 2018, <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletinedisi7/ulos-dan-kekristenan-dalam-adat-batak/>.

Sudah cukup banyak orang Batak secara terang-terangan karena faktor keimanan menunjukkan penolakan terhadap tradisi adat Batak Toba, termasuk penggunaan *ulos*, dengan tidak lagi mengikuti praktik-praktik adat seperti upacara pernikahan dan kematian. Mereka juga memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama, khususnya yang dipersepsikan sebagai bentuk penyembahan berhala. Pandangan yang mengaitkan adat dengan penyembahan berhala bukanlah isu yang baru dalam konteks kekristenan, melainkan telah menjadi perdebatan teologis yang berlangsung cukup lama. Hieronymus Poltak Manalu menyatakan bahwa salah satu persoalan fundamental yang dihadapi oleh individu yang memutuskan untuk secara konsisten mengikuti ajaran Yesus Kristus adalah dilema mengenai keterlibatan dalam upacara adat Batak, yang memiliki akar historis pada masa ketika leluhur mereka hidup dalam kepercayaan tradisional yang dianggap sebagai bentuk kegelapan rohani (*haholomon*) dan penyembahan berhala (*hasipelebeguon*). Permasalahan ini pertama kali muncul ketika Injil diperkenalkan di Tanah Batak oleh para misionaris dan terus menjadi isu teologis hingga masa kini. Hingga saat ini, perdebatan terkait hal tersebut belum sepenuhnya terselesaikan, baik pada masa pelayanan Pdt. I.L. Nommensen, masa kepemimpinan gereja oleh para misionaris penerusnya, maupun ketika kepemimpinan gereja telah beralih kepada orang Batak sendiri. Dalam upaya menjawab tantangan ini, Nommensen mengklasifikasikan praktik-praktik adat ke dalam tiga kategori: adat yang bersifat netral, adat yang bertentangan dengan ajaran Injil, dan adat yang selaras dengan nilai-nilai Injil.²⁰ Pengkategorian ini dilakukan oleh Nommensen untuk mengakomodasi budaya adat Batak, namun Nommensen

²⁰ Hieronymus Poltak Manalu, "Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 9, 2020): 32–41. Hal.35-36

menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi secara tegas mana saja upacara adat Batak yang sejalan dengan ajaran Injil dan mana yang dapat dikategorikan sebagai praktik adat yang bersifat netral.²¹

Menurut Niken Nababan ada tiga pandangan terhadap budaya Batak *Dalihan Na Tolu*, yaitu pandangan yang mendukung, yang menolak dan yang selektif. Kelompok yang menolak praktik adat menyatakan bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* dianggap bertentangan dengan ajaran iman Kristen dan karenanya tidak layak lagi untuk dipraktikkan. Bahkan, dalam pandangan sebagian masyarakat Batak, muncul anggapan yang menyerupai pelarangan tegas—seolah-olah adat Batak, beserta seluruh sistem pelaksanaannya, dipandang sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan atau 'haram' bagi orang Batak yang memeluk agama Kristen.²²

Dalam studi yang dilakukan oleh Firmando, terdapat pandangan kritis terhadap sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang menilai bahwa dalam penerapannya sering muncul paradigma negatif, terutama karena dianggap memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar sehingga dinilai membebani masyarakat. Selain itu, norma-norma yang terkandung dalam sistem tersebut, yang sejatinya berfungsi mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat, sering kali diabaikan dengan alasan dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.²³ Bernadetha Nadeak dkk., menuliskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bukan hanya menekankan kualitas ilmu pengetahuan saja, namun

²¹ Tumpak Manurung, “Kekristenan Dan Adat Batak,” *Kerusso* 2, no. 1 (2015): 1–15. Hal.7

²² Niken Nababan, “Life by Grace: Berbagai Pandangan Terhadap Dalihan Na Tolu,” last modified 2016, http://nikennababan.blogspot.com/2016/01/berbagai-pandangan-terhadap-dalihan-na_69.html.

²³ Harisan Boni Firmando, “Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba,” *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (April 30, 2021): 16–36. Hal.4

perlu memperhatikan pembangunan karakter para generasi muda ke arah yang positif guna memperoleh generasi muda dengan kapabilitas yang handal.²⁴ Upaya membentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya lokal yang dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan multikultural.²⁵ Indonesia merupakan negara dengan beragam kebudayaan, dimana dalam kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai karakter yang baik dan perlu diteruskan kepada generasi muda Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diselenggarakan oleh gereja cenderung berfokus pada Alkitab sebagai sumber narasi utama, sementara narasi-narasi budaya lokal serta pengalaman hidup jemaat dalam keseharian belum memperoleh perhatian yang memadai maupun posisi strategis dalam proses pendidikan gerejawi.²⁶ Kondisi ini berlangsung terus-menerus sehingga menimbulkan pemikiran bahwa upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya hanyalah tanggung jawab pemerintah dan tokoh adat, hal ini tentunya merupakan sesuatu yang keliru. Pendidikan Agama Kristen melalui gereja seharusnya bisa mengajarkan nilai-nilai luhur dalam *Dalihan Na Tolu* kepada pemuda dan remaja sehingga mereka tetap memiliki identitas dalam bersosialisasi sebagai Suku Batak. Jika pemuda dan remaja Batak Toba sebagai generasi penerus tidak diajarkan prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, maka dampak terburuknya adalah budaya Batak Toba perlahan akan punah dikemudian hari.

²⁴ Bernadetha Nadeak et al., "Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)," *Jurnal ComunitÀ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (June 2, 2020): 254–264.Hal.2

²⁵ Muhammad Sulhan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Visipena* 9, no. 1 (June 30, 2018): 159–172.Hal.161

²⁶ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110.Hal.90

Pendidikan pada dasarnya memiliki hubungan dengan kebudayaan, dimana keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia²⁷, hal itu berarti bahwa usaha pelestarian budaya dapat diterapkan melalui pendidikan.²⁸ Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak semata berfokus pada narasi Alkitab, tetapi juga menyelaraskan unsur-unsur budaya lokal, termasuk *Dalihan Na Tolu*, dalam proses integratif. Peran gereja sangat strategis dalam membentuk identitas iman dan budaya generasi muda. Pengabaian terhadap budaya lokal berpotensi melemahkan jati diri dan memutus rantai warisan budaya.

Secara praktis, pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya. Sebagai bagian dari proses kebudayaan, pendidikan mengakui keberagaman potensi individu yang perlu dikembangkan guna membentuk kepribadian yang matang. Dalam proses interaksi pendidikan, terjadi alih budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda, khususnya peserta didik. Transformasi budaya ini menjadi signifikan, mengingat peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjaga dan melanjutkan warisan budaya tersebut.²⁹ Pendidikan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui proses ini, potensi individu dikembangkan menuju kedewasaan dalam konteks sosial dan kultural.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia mulai berkembang pada periode penjajahan Portugis, yang menandai awal masuknya ajaran Kristen ke wilayah

²⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak et al., *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

²⁸ Mas'ud Abid, "Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (July 27, 2019).Hal.2

²⁹ Muhammad Ridwan, "Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa," *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat- Banjarmasin*.Hal.1

nusantara dan berlanjut pada zaman penjajahan Belanda dengan berbasis budaya Eropa dan mempergunakan bahasa Portugis dan Belanda.³⁰ Fakta ini mengindikasikan bahwa bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya manusia, mengingat adanya hubungan kausal yang erat antara bahasa dan budaya.³¹ Sejarah awal Pendidikan Agama Kristen di Indonesia mencerminkan adanya pengaruh kuat budaya kolonial yang mengabaikan konteks lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang kontekstual perlu dikembangkan agar bahasa dan budaya lokal mendapat ruang dalam pewarisan iman.

Fokus utama materi dalam Pendidikan Agama Kristen yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis di Indonesia pada masa awal meliputi Doa Bapa Kami, Sepuluh Hukum Allah, dan Pengakuan Iman Rasuli. Model pendidikan ini kemudian mengalami perkembangan berkelanjutan hingga masa pendudukan Belanda.³² Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen seperti ini merupakan bentuk pembelajaran hafalan yang berupa teori saja, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen idealnya perlu bersifat terbuka terhadap konteks budaya lokal yang berakar pada adat-istiadat, mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang hidup dalam tradisi adat yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan para misionaris Eropa. Dalam hal ini, masyarakat Batak Toba telah menjalani kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

³⁰ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia."Hal.94

³¹ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (December 30, 2017).Hal.235

³² Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 20, 2018): 78–89.Hal.80

Johanes Kornelius Panjaitan mengemukakan bahwa di wilayah Tapanuli Utara, khususnya di Kecamatan Purbatua, Kecamatan Pahae Jae, dan Kecamatan Simangumban, telah muncul sejumlah gereja yang tidak lagi mengakomodasi budaya adat Batak Toba dalam praktiknya. Fenomena ini menunjukkan pertumbuhan jumlah jemaat pada gereja-gereja tersebut, yang secara ironis justru meningkat seiring dengan penolakan terhadap unsur-unsur budaya lokal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian budaya Batak Toba, karena berpotensi mendorong semakin banyak individu untuk menolak serta melupakan tradisi leluhur mereka. Akibat dari sikap penolakan terhadap adat ini, tidak jarang individu yang bersangkutan mengalami keterasingan sosial di lingkungan komunitas kampung halamannya.³³ Berdasarkan penelitian Citra Simanjuntak hasil wawancara dengan seorang pendeta dari aliran Kharismatik dan seorang tokoh adat Batak Toba di Desa Asahan, Kecamatan Rambung Merah, Pematang Siantar menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung menolak adat Batak Toba, meskipun secara historis dan kultural adat tersebut telah lebih dahulu menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Batak Toba.³⁴

Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Batak Toba secara umum, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih tetap dijalankan oleh generasi penerus hingga saat ini. Megawati Manullang menuliskan kesimpulan dari artikel yang ditulisnya bahwa masyarakat Kristen

³³ Johanes Kornelius Panjaitan, "Pelestarian Budaya Adat Batak Toba Dalihan Na Tolu Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual Di SMAN 1 Sipahutar" (Universitas Kristen Indonesia, 2022).Hal.8

³⁴ Citra Simanjuntak, *Pandangan Jemaat Kharismatik (Gereja Pentakosta Indonesia) Tentang Budaya Batak Toba Di Desa Asahan Kecamatan Rambung Merah Pematang Siantar, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Digital Repository Universitas Negeri Medan, 2015).

Batak dapat memaknai *Dalihan Na Tolu* sebagai bentuk misi Kristen yang bersifat inkulturatif. Budaya Batak, khususnya sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, tidak sepatutnya dipahami semata-mata sebagai representasi dunia yang jatuh dalam dosa, melainkan perlu dilihat sebagai ruang potensial bagi pelaksanaan iman Kristen. *Dalihan Na Tolu* yang menjadi inti dari struktur sosial masyarakat Batak mencerminkan nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, menghargai, dan menolong satu sama lain, yang sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip kekristenan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan etika sosial Batak, tetapi juga merepresentasikan pesan kasih Kristus sebagaimana diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan-Nya, serta dihidupi dalam konteks budaya Batak.³⁵ Sedangkan Zulkarnaen menyatakan bahwa tutur yang muncul sebagai hasil dari relasi dalam sistem *Dalihan Na Tolu* mengandung berbagai nilai etis, antara lain: saling mengasihi (*marsihaholongan*), saling mengangkat martabat (*marsipagodangan*), saling berbuat kebaikan (*marsihapadean*), saling mendengarkan (*marsibegean*), saling memberi (*marsilehenan*), saling membahagiakan (*marsipagabean*), saling berbelas kasih (*marsipangiboan*), saling menolong (*marsitolongan*), saling menghargai (*marsiargaan*), dan saling mengingatkan (*marsipaingotan*).³⁶ Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai-nilai yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan selaras dengan nilai Pendidikan dalam Agama kristen, dan juga norma yang berlaku dalam keseharian.

³⁵ Megawati Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28. Hal.28

³⁶ Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, and Raras Sutatminingsih, "Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal : Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tutur Di Suku Mandailing," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 2, no. 1 (2019): 1–9. Hal.3

Rut Debora Butarbutar dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merepresentasikan suatu struktur sosial yang menjunjung tinggi prinsip keegaliteran. Meskipun terdiri atas tiga komponen utama yakni pihak *hulahula*, *boru*, dan *dongan tubu*, relasi di antara ketiganya tidak bersifat hierarkis, melainkan berbasis pada pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* menghadirkan bentuk kekerabatan yang ideal berdasarkan semangat kesetaraan. Sistem ini juga selaras dengan konsep kekristenan mengenai persahabatan yang dilandasi kasih dan pengorbanan, serta memungkinkan pelaksanaan peran masing-masing unsur dalam suasana yang harmonis. Oleh karena itu, *Dalihan Na Tolu*, melalui semangat keegaliterannya, menempatkan manusia dalam posisinya yang setara secara hakiki.³⁷

Sehubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*, maka pemuda dan remaja Batak Toba sebagai penerus generasi yang ada di kota dirasa perlu memahami falsafah *Dalihan Na Tolu*, karena menurut hasil penelitian Harvina dkk, sosialisasi tentang *Dalihan Na Tolu* tidak seintens keluarga yang ada di desa jika dibandingkan dengan keluarga yang ada di kota, karena terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kondisi ini, antara lain: tingginya tingkat heterogenitas lingkungan tempat tinggal, rendahnya frekuensi interaksi langsung dengan kerabat, keterbatasan waktu orang tua dalam mentransmisikan pengetahuan mengenai *Dalihan Na Tolu*, serta minimnya

³⁷ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28. Hal.28

keterlibatan anak dalam acara-acara adat akibat jarang diajak oleh orang tua.³⁸ Sedangkan Priyono dan Izuddinsyah Siregar mengemukakan bahwa generasi remaja saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui sistem adat *Dalihan Na Tolu*. Fenomena ini menjadi perhatian serius, karena tidak hanya mengindikasikan melemahnya warisan budaya leluhur, tetapi juga berpotensi menggerus karakter bangsa yang selama ini menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁹

Pernyataan di atas juga didukung oleh Resdati yang menyatakan bahwa minimnya diseminasi informasi dan pemahaman terkait aspek-aspek budaya *Dalihan Na Tolu* pada generasi muda merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya perilaku dalam etika bicara yang kurang santun dan kurang mendengarkan perintah orang tua termasuk perintah untuk beribadah, padahal etika dalam bertutur merupakan salah satu bentuk kesantunan yang juga diatur dalam sistem nilai *Dalihan Na Tolu*.⁴⁰

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan denominasi Protestan terbesar di tengah komunitas masyarakat Batak, dan termasuk salah satu gereja Protestan terbesar di Indonesia secara keseluruhan, yang hingga kini memiliki sekitar 6 juta anggota di seluruh Indonesia yang sejak berdiri kantor pusatnya berlokasi di Pearaja, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, yang terletak

³⁸ Harvina et al., *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017).Hal.100-102

³⁹ Cipto Duwi Priyono and Izuddinsyah Siregar, "Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padang Sidempuan," *Jurnal Education And Development* Vol.9, no. 4 (2021): 346–353.Hal.1-2

⁴⁰ Resdati, "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan," *Sosial Budaya* Vo.19, no. 1 (2022): 58–63.Hal.60-61

kurang lebih satu kilometer dari pusat Kota Tarutung, ibu kota kabupaten tersebut.⁴¹ Agama yang dominan dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah Kristen Protestan, dengan sebagian besar jemaatnya tergabung dalam Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Kondisi ini menjadikan HKBP sebagai salah satu gereja berbasis etnis, yang kehadirannya tidak hanya terbatas di wilayah Sumatera, tetapi telah tersebar ke berbagai daerah. Keberadaan HKBP berperan tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang turut melestarikan nilai-nilai adat dan budaya leluhur Batak Toba.⁴² Kesimpulan dari penelitian yang ditulis oleh Bryan Adams Banurea dan Santoso juga menyatakan bahwa gereja HKBP memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan kebudayaan Suku Batak.⁴³ Sebagai gereja kesukuan, diharapkan HKBP menjadi wadah bagi pemuda dan remaja dalam mengenal norma-norma budaya yang bersifat luhur dalam tradisi *Dalihan Na Tolu* melalui Pendidikan Agama Kristen, sehingga HKBP sebagai wadah tempat beribadah bagi pemuda dan remaja juga turut serta dalam pelestarian budaya Batak Toba.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Gereja HKBP dalam pelestarian budaya Batak seperti memakai bahasa Batak di beberapa sesi ibadah, mempergunakan alat musik Taganing, yaitu alat musik Batak, dalam acara-acara ibadah kontekstual memakai *ulos* Batak dan nyayian diiringi oleh *tortor* seperti ibadah dan perayaan pesta *gotilon* yang dilakukan setiap tahun, dan mengadakan

⁴¹ Mery Situmorang, Amirudin Amirudin, and Arido Laksono, "Gereja Sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak Di Gereja HKBP Kota Semarang," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol.4, no. 2 (2021): 94–100.Hal.5

⁴² Ibid.Hal.2

⁴³ Bryan Adams Banuarea and Edy Budi Santoso, "Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Di Surabaya Tahun 1962-1996," *Verleden: Jurnal Kesenjaraan* Vol.12, no. 1 (2018): 37–42.Hal.42

seminar tentang budaya Batak. Namun kegiatan yang disebutkan di atas, tidak dikhususkan untuk pemuda dan remaja. Salah satu kegiatan di Gereja HKBP yang wajib diikuti oleh pemuda remaja yaitu katekisasi sisi. Melalui katekisasi sisi ini, pelestarian budaya Batak dapat dilakukan oleh Gereja HKBP, karena salah satu materi pokok dalam kurikulum katekisasi sisi adalah “HKBP dan *habatakon*”, yang dapat diterjemahkan “Gereja HKBP dan budaya Batak” menjelaskan tentang filosofi budaya Batak, adat dan etika budaya,⁴⁴ juga membahas unsur *Dalihan Na Tolu* dan *partuturan*.⁴⁵ Namun apakah pemuda remaja HKBP melalui katekisasi sisi sudah memaknai filosofi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*?

Sehubungan dengan pertanyaan di atas, pada Bulan Februari 2024 peneliti telah melakukan penelitian awal melalui wawancara singkat kepada sebelas orang pemuda remaja HKBP dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data informan pemuda remaja pada penelitian awal

No.	Inisial	Usia	Asal Gereja	Kota Kelahiran
1.	TN	17 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Jakarta
2.	AN	17 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Jakarta
3.	DJ	18 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Jakarta
4.	VN	18 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Bekasi
5.	DS	20 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Jakarta
6.	KN	26 tahun	HKBP Jatiwaringin-Jakarta	Jakarta
7.	DL	24 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok
8.	DG	24 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok
9.	FA	25 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok
10.	AR	25 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok
11.	TM	25 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok

⁴⁴ “Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Sidi HKBP Jatiwaringin” (Jakarta: HKBP Jatiwaringin, 2024).Hal.4

⁴⁵ “Buku Panduan Katekisasi Sidi HKBP Depok 1” (Depok: HKBP Depok 1 Ressort Depok, 2022).Hal.102-104

No.	Inisial	Usia	Asal Gereja	Kota Kelahiran
12.	RS	28 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok
13.	VS	28 tahun	HKBP Depok 1-Depok, Jawa Barat	Depok

Sumber data: diolah oleh peneliti

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap enam orang pemuda remaja HKBP Jatiwaringin dengan inisial TN (17 th), AN (17 th), DJ (18 th), VN (18), DS (20 th), KN (26 th), ketika diberikan pertanyaan “apa falsafah hidup suku Batak Toba?” TN, AN, DJ, VN dan DS menjawab tidak tahu, hanya KN yang menjawab tahu, dan ketika ditanyakan “apakah pernah mendengar kata *Dalihan Na Tolu*? TN dan VN menjawab pernah, tapi tidak tahu artinya, AN, DJ, DS belum pernah dengar dan tidak tahu artinya, sedangkan KN pernah mendengar dan tahu artinya. Setelah peneliti menerangkan secara singkat artin *Dalihan Na Tolu* kepada informan, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “apakah pemuda remaja perlu mempelajari *Dalihan Na Tolu*”?, semuanya menjawab perlu belajar, dan ketika ditanya, “apakah bangga menjadi orang Batak?”, semuanya menjawab bangga menjadi orang Batak.

Wawancara singkat yang dilakukan kepada tujuh orang pemuda remaja HKBP Depok 1 dengan inisial DL (24 th), DG (24 th), FA (25 th), AR (25 th), TM (25), RS (28 th), VS (28), ketika ditanya, “apakah pernah mendengar kata “*Dalihan Na Tolu*?” DL dan VS menjawab tidak pernah dan tidak tahu artinya, DG, TM dan RS menjawab pernah dan tidak tahu artinya, FA dan AR menjawab pernah dan tahu artinya, dan ketika ditanyakan “apakah perlu mempelajari *Dalihan Na Tolu*”, semuanya menjawab perlu, dan ketika diberikan pertanyaan “apakah bangga menjadi orang Batak?” semua responden juga menjawab bangga menjadi orang Batak.

Dari sebelas orang pemuda remaja HKBP yang diwawancara singkat yang berasal dari HKBP Jatiwaringin dan HKBP Depok 1, semuanya menjawab bangga menjadi orang Batak dan perlu mempelajari *Dalihan Na Tolu*, namun hasil wawancara singkat tersebut menunjukkan bahwa kebanggaan itu tidak berbanding lurus dengan pengenalan mereka akan falsafah hidup suku Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Dalihan Na Tolu Sebagai Falsafah Hidup Suku Batak Toba Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Melalui Proses Katekisasi Sidi Pada Pemuda Remaja HKBP*”, dan melalui penelitian ini, peneliti berharap nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat dikenali dan dipahami oleh kalangan pemuda remaja sebagai generasi penerus yang berperan dalam pelestarian budaya Batak Toba melalui proses katekisasi sidi yang diselenggarakan di HKBP.

1.2. Fokus Masalah

Penetapan fokus masalah bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau perluasan topik pembahasan, sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas dan sistematis, serta memudahkan pencapaian tujuan penelitian.

Dalihan Na Tolu sebagai falsafat hidup suku Batak Toba memiliki cakupan yang sangat luas, karena seluruh tatanan hidup suku Batak Toba tidak terlepas dari *Dalihan Na Tolu*, oleh sebab itu dalam penelitian ini pembahasan fokus pada nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam falsafah suku Batak Toba *Dalihan Na Tolu* melalui proses katekisasi pada pemuda remaja di HKBP.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemuda remaja HKBP melalui katekisasi sidi mengetahui bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup suku Batak Toba yang selaras dengan Pendidikan Agama Kristen?
2. Bagaimana pemuda remaja HKBP melalui katekisasi sidi diajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama kristen yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* ?
3. Bagaimana upaya HKBP menerapkan dan mensosialisasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam upaya pelestarian falsafah *Dalihan Na Tolu* yang mengandung nilai Pendidikan Agama Kristen pada pemuda remaja.?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemuda remaja HKBP memaknai dan menerapkan falsafah hidup suku Batak Toba adalah *Dalihan Na Tolu*.
2. Mengetahui pemuda remaja HKBP melalui proses katekisasi sidi diajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu*.
3. Mengetahui upaya HKBP menerapkan dan mensosialisasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam upaya pelestarian falsafah *Dalihan Na Tolu* yang mengandung nilai Pendidikan Agama Kristen pada pemuda remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung, manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Bagi Gereja HKBP, sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat diterapkan dan digunakan sebagai referensi yang dapat menjadi bahan masukan bagi penyusun kurikulum Pendidikan Agama Kristen di HKBP, khususnya kurikulum katekisasi sisi bagi pemuda remaja pada tema Budaya Batak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam penyusunan program kegiatan pemuda remaja HKBP, sebagai gereja yang bernafaskan kesukuan, untuk memasukkan budaya Batak Toba dalam rangkaian acara kerohanian. Hal ini dapat menjadi wadah pengenalan dan pelestarian budaya Suku Batak Toba dengan menekankan nilai-nilai kearifan *Dalihan Na Tolu* yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen.

Bagi Universitas Kristen Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, khususnya bagi Program Pascasarjana Prodi Doktor Pendidikan Agama Kristen, sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebudayaan, serta secara khusus dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Bagi pemerintah, institusi gereja, dan para tokoh adat, temuan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai kontribusi yang signifikan dalam mendukung upaya pelestarian budaya, terutama dalam membina generasi muda, yakni pemuda dan remaja, sebagai penerus bangsa. Pemerintah diharapkan dapat berperan dalam upaya pelestarian budaya Batak Toba dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Dalihan Na Tolu* ke dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari materi muatan lokal di sekolah. Tokoh adat diharapkan agar terus berupaya untuk mensosialisasikan budaya Batak Toba kepada masyarakat khususnya pemuda remaja, agar kelestarian budaya Batak Toba bisa terus berlanjut pada generasi muda dan diharapkan pemerintah dan tokoh adat dapat bersinergi untuk membuat program kegiatan yang melibatkan pemuda remaja dalam pelaksanaannya, sehingga diharapkan melalui program-program tersebut pelestarian budaya *Dalihan Na Tolu* dapat terus berlanjut.

1.6. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang mencakup: pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Dalam proses penyusunan disertasi, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan lima kategori informan, yaitu pendeta, *raja parhata* (tokoh adat), *sintua* (penatua), orang tua, dan pemuda remaja, yang berasal dari dua lokasi penelitian, yakni HKBP Jatiwaringin Jakarta dan HKBP Depok 1 Jawa Barat. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi data secara sistematis, melakukan analisis dan sintesis

terhadap temuan-temuan yang diperoleh, serta menyusun hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif. Di akhir disertasi, peneliti juga menyampaikan rekomendasi dan saran yang relevan dengan hasil penelitian.

Dalam menyusun disertasi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan disertasi sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu dan Research Gap, Potensi Novelty dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis membahas tentang Tinjauan Teoritis, Falsafah Hidup Dalihan Na Tolu, pendidikan Agama kristen, Katekisasi Sidi, Kerangka Konseptual dan Perspektif Teori.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Dalam bab ini penulis membahas tentang Pendekatan dan metode Penelitian, Tempat dan Waktu, Subjek Penelitian, Instrumen dan Teknik pengumpulan Data, Informan, Kredibilitas Data, Teknik Analisis Data dan Etika penelitian.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis memmaparkan data yang didapat dari hasil wawancara dan menganalisis.

BAB 5 Penutup

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran